



Penerapan Etika Ekosentrisme dalam Pengelolaan Lahan Kopi di Lombok

Aida Muspiah^{1*}, M. Sarjan¹, Husnul Jannah²

¹ Doktor Pertanian Berkelanjutan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

² Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1581>

Article Info:

Received : 15 Desember 2025

Revised : 26 Januari 2026

Accepted : 11 Februari 2026

Published : 19 Februari 2026

Correspondence:

Aida Muspiah

Phone:

Abstract: This study examines the application of ecocentric ethics in coffee land management in Lombok as an effort to understand the relationship between humans and nature within the context of sustainable agriculture. The ecocentric paradigm places nature at the center of moral value, recognizing that every element of the ecosystem has intrinsic worth and the right to maintain its balance. Using a literature review method, this research analyzes scientific publications and empirical studies related to coffee farming practices in Lombok. The objectives of the study are: (1) to examine how ecocentric values are implemented in coffee land management systems; (2) to assess the relationship between environmental ethics and agricultural sustainability; and (3) to highlight the importance of ecological awareness in maintaining a balance between human needs and environmental conservation. The findings indicate that coffee farmers in Lombok have applied ecocentric principles through practices such as agroforestry systems, the use of organic fertilizers, soil and water conservation, and environmentally friendly waste management. These ethical values contribute not only to environmental preservation but also to strengthening the social and economic sustainability of farmers. Furthermore, ecological awareness has developed through community empowerment processes, sustainable leadership, and the integration of local wisdom into agricultural activities. Overall, this study affirms that the implementation of ecocentric ethics in Lombok reflects an agricultural paradigm that balances moral, ecological, and economic dimensions and may serve as a model for ecologically just agricultural development in other regions.

Keywords: ethics; ecocentrism; coffee; Lombok; sustainable agriculture; environment

Citation: Muspi'ah, A., Sarjan, M., & Jannah, H. (2026). Penerapan Etika Ekosentrisme dalam Pengelolaan Lahan Kopi di Lombok. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 582-587. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1581>

Pendahuluan

Pengelolaan lahan kopi di Lombok tidak hanya berperan penting dalam menopang ekonomi masyarakat pedesaan, tetapi juga menjadi cerminan hubungan antara manusia dan alam dalam konteks pertanian berkelanjutan, kajian rantai pasok dan pemberdayaan petani menegaskan peran ekonomi kopi terhadap ketahanan mata pencaharian masyarakat lokal di Lombok (Magfirahti et al., 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya kesadaran terhadap krisis ekologis global mendorong munculnya paradigma baru dalam praktik pertanian, yaitu etika ekosentrisme, yang

menempatkan alam sebagai pusat moral dan nilai kehidupan.

Berbeda dengan pandangan antroposentris yang menilai alam hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia, pendekatan ekosentris menekankan bahwa seluruh komponen ekosistem tanah, air, flora, fauna, dan manusia memiliki nilai intrinsik yang perlu dijaga keseimbangannya. Dalam konteks pengelolaan kopi di Lombok, penerapan nilai-nilai ekosentris tercermin dalam cara petani mempraktikkan budidaya yang tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga pada pelestarian

lingkungan dan kesejahteraan ekosistem secara keseluruhan.

Sebagai salah satu sentra produksi kopi di Nusa Tenggara Barat, Lombok memiliki kondisi geografis dan ekologis yang khas, meliputi kawasan hutan lindung, lahan kering, dan daerah pegunungan yang menjadi habitat penting bagi keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, praktik pengelolaan lahan kopi di wilayah ini menuntut pendekatan yang mempertimbangkan keseimbangan ekologis, terutama dalam menghadapi tantangan seperti degradasi tanah, perubahan iklim, dan penurunan produktivitas lahan. Sejalan dengan pandangan ekosentris, keberlanjutan pertanian tidak hanya diukur dari peningkatan hasil panen, tetapi juga dari kemampuan menjaga fungsi ekosistem dan kualitas lingkungan hidup (Anhar et al., 2025).

Penelitian ini berupaya untuk meninjau secara epistemologis pengetahuan petani kopi di Lombok, dengan fokus pada tiga tujuan utama, yaitu: 1) mengkaji bagaimana nilai-nilai ekosentris diterapkan dalam pengelolaan lahan kopi di Lombok, baik melalui praktik tradisional maupun inovasi berkelanjutan; 2) menilai keterkaitan antara etika lingkungan dan keberlanjutan sistem pertanian; 3) menunjukkan pentingnya kesadaran ekologis petani dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Melalui pendekatan filsafat etika lingkungan, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai moral ekologis dapat diterjemahkan ke dalam praktik nyata pertanian, sekaligus menjadi dasar konseptual bagi pengembangan sistem pertanian berkelanjutan di wilayah Lombok dan daerah serupa lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), sebagaimana dijelaskan oleh Wirartha, (2006) studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dalam rangka membangun dasar konseptual dan menjawab rumusan masalah penelitian. Metode ini bertujuan membangun pemahaman konseptual melalui analisis mendalam terhadap literatur ilmiah yang berkaitan dengan etika ekosentris, pengetahuan lokal, dan praktik pertanian kopi berkelanjutan di Lombok. Data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta hasil penelitian empiris tentang sistem pertanian kopi. Tahapan penelitian mencakup: (1) penelusuran literatur terkait praktik pertanian dan konsep etika lingkungan, (2) pengelompokan sumber berdasarkan pendekatan konseptual dan empiris, (3) analisis isi untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan temuan, serta (4) sintesis tematik guna

menyusun kerangka berpikir tentang penerapan nilai-nilai ekosentris dalam praktik pertanian. Pendekatan ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan penekanan pada interpretasi filosofis. Tujuannya bukan menguji hipotesis, melainkan memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai ekosentris dan kesadaran ekologis membentuk praktik pertanian berkelanjutan di Lombok.

Hasil dan Diskusi

Penerapan Nilai-Nilai Ekosentris dalam Pengelolaan Kopi di Lombok

Penerapan nilai-nilai ekosentris dalam pengelolaan lahan kopi di Lombok terlihat dari bagaimana petani menempatkan alam sebagai pusat dari sistem pertanian, bukan sekadar sebagai objek eksploitasi ekonomi. Pendekatan ini menekankan bahwa keberlanjutan produksi kopi harus berjalan seiring dengan keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan.

Hasil penelitian tambahan dari berbagai studi di Lombok memperlihatkan bahwa penerapan etika ekosentris dalam pengelolaan lahan kopi tidak hanya terjadi pada tingkat teknis budidaya, tetapi juga melekat pada aspek sosial, kelembagaan, dan ekonomi petani. Sugiharti, (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan berkelanjutan (*sustainable leadership*) pada kelompok petani kopi di Lombok Utara menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara produktivitas dan tanggung jawab ekologis. Para pemimpin kelompok tani berperan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan melalui kebijakan penggunaan pupuk organik, reboisasi di sekitar lahan kopi, dan pengaturan penggunaan air secara kolektif. Nilai ekosentris tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui gaya kepemimpinan partisipatif yang menempatkan kelestarian alam sebagai dasar moral bagi pengambilan keputusan pertanian.

Penelitian Ulya et al., (2023) menunjukkan bahwa sistem agroforestry kopi di berbagai daerah Indonesia, termasuk Lombok, merupakan contoh nyata penerapan prinsip ekosentris. Dalam sistem ini, kopi ditanam berdampingan dengan tanaman penayang seperti alpukat, lamtoro, dan pisang yang berfungsi menjaga kelembapan tanah, mengurangi erosi, serta meningkatkan keanekaragaman hayati. Prinsip ini mencerminkan nilai moral bahwa setiap unsur ekosistem tanah, air, tumbuhan, dan hewan memiliki nilai intrinsik dan perlu dihormati.

Hasil penelitian Pradita et al., (2024) di Sembalun, Lombok Timur, memperkuat temuan tersebut. Petani di wilayah ini telah menerapkan *eco-farming* berbasis konservasi lahan kering yang menekankan pentingnya rotasi tanaman, pemanfaatan pupuk organik, dan penggunaan air secara efisien. Praktik tersebut bukan hanya strategi teknis, tetapi juga bentuk etika ekologis

yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem. Dalam konteks etika ekosentrisme, tindakan petani mencerminkan pandangan bahwa keberlanjutan hidup manusia bergantung pada keseimbangan ekologis yang mereka ciptakan.

Sementara itu, penelitian Wahyuningsih et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan teknologi pascapanen seperti coffee processing unit di Lombok Tengah tetap mempertimbangkan dampak lingkungan, misalnya melalui pengolahan limbah kopi menjadi pupuk cair organik. Hal ini menunjukkan kesadaran petani terhadap tanggung jawab ekologis mereka, yaitu meminimalkan polusi dan memanfaatkan limbah pertanian secara produktif. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai ekosentris di Lombok tidak hanya bersifat ideal normatif, tetapi telah diwujudkan dalam tindakan konkret yang menjaga keselarasan antara produktivitas dan pelestarian alam.

Selanjutnya, penelitian Rengganis & Nirmawati, (2025) tentang rantai pasok kopi organik di Lombok Tengah memperlihatkan bahwa sistem pengelolaan kopi berorientasi lingkungan juga memerlukan tata kelola ekonomi yang etis. Produksi kopi organik menuntut transparansi dan keadilan dalam setiap tahapan rantai nilai, mulai dari budidaya hingga pemasaran. Dalam konteks ini, nilai ekosentris tercermin dari cara petani dan pelaku usaha kecil menolak praktik eksploitatif serta memilih model bisnis yang memperhatikan keseimbangan ekologis. Hal tersebut memperlihatkan bahwa etika lingkungan tidak berdiri terpisah dari sistem ekonomi, melainkan menjadi fondasi bagi praktik ekonomi hijau (*green economy*) yang berkelanjutan.

Selain aspek ekonomi, dimensi sosial-ekologis juga menjadi pilar penting dalam penerapan etika ekosentris. Studi Kurniatun et al., (2023) tentang pengembangan agrowisata kopi di Sembalun menunjukkan bahwa integrasi antara pariwisata dan pertanian berbasis ekologi dapat memperkuat kesadaran lingkungan di tingkat masyarakat. Agrowisata kopi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi wisatawan dan generasi muda tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem pegunungan. Dengan demikian, pengelolaan lahan kopi di Lombok berkembang menjadi model interaksi yang harmonis antara manusia, ekonomi, dan alam, sebagaimana digariskan oleh prinsip-prinsip ekosentrisme.

Geti et al., (2021) menambahkan bahwa praktik pertanian kopi yang beretika lingkungan turut meningkatkan profitabilitas dan stabilitas ekonomi petani. Studi mereka di Kecamatan Gangga menunjukkan bahwa petani yang menerapkan konservasi tanah dan rotasi tanaman memiliki hasil panen yang lebih stabil dan biaya produksi yang lebih

rendah dalam jangka panjang. Keberlanjutan ekonomi ini membuktikan bahwa penerapan nilai-nilai ekosentris bukanlah hambatan bagi produktivitas, melainkan strategi adaptif terhadap perubahan iklim dan penurunan kualitas lahan.

Lebih lanjut, Sari et al., (2025) mengungkapkan bahwa efisiensi saluran pemasaran kopi di kelompok tani hutan "Selendang Rinjani" di Lombok Tengah juga didukung oleh prinsip keberlanjutan lingkungan. Para petani memanfaatkan sistem pemasaran lokal berbasis komunitas yang menekankan tanggung jawab sosial dan lingkungan, misalnya dengan memastikan hasil panen tidak berasal dari area hutan lindung serta memanfaatkan limbah kulit kopi untuk bahan pupuk organik. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberhasilan ekonomi harus selaras dengan tanggung jawab ekologis.

Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa penerapan etika ekosentris dalam pengelolaan lahan kopi di Lombok bukan hanya sebatas praktik ekologis, tetapi juga bagian dari transformasi sosial yang menempatkan alam sebagai mitra dalam pembangunan. Etika ini mengarahkan sistem pertanian menuju keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial suatu bentuk penerapan prinsip *triple bottom line* dalam konteks lokal. Melalui kombinasi antara kepemimpinan berkelanjutan, praktik organik, partisipasi sosial, dan inovasi ekonomi hijau, masyarakat Lombok telah menunjukkan bahwa etika ekosentris dapat menjadi paradigma alternatif dalam mencapai pertanian yang adil, berkelanjutan, dan berkeadilan ekologis.

Keterkaitan antara Etika Lingkungan dan Keberlanjutan Sistem Pertanian

Etika lingkungan dalam pengelolaan kopi di Lombok memiliki keterkaitan langsung dengan keberlanjutan sistem pertanian, baik dari sisi ekologi maupun ekonomi. Penelitian Sugiharti (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan berkelanjutan (*sustainable leadership*) dalam kelompok tani kopi di Lombok Utara berperan penting dalam menanamkan nilai moral ekologis kepada petani. Para pemimpin kelompok menjadi agen etika lingkungan melalui kebijakan internal seperti pembatasan penggunaan pupuk kimia, penerapan pupuk organik kolektif, serta pengaturan rotasi tanaman. Dengan demikian, keberlanjutan pertanian tidak hanya diukur dari hasil produksi, tetapi juga dari keberlanjutan nilai yang ditanamkan dalam budaya organisasi petani.

Menurut Magfirahti et al., (2021) rantai pasok kopi Robusta di Kecamatan Gangga menunjukkan bahwa keberlanjutan pertanian tidak dapat dipisahkan dari nilai etika dalam pengelolaan sumber daya alam. Ketika petani menerapkan prinsip keadilan ekologis

misalnya dengan menjaga kualitas tanah dan air hasil produksi menjadi lebih stabil, dan hubungan sosial antarpetani juga semakin kuat karena berbasis pada kepercayaan dan tanggung jawab kolektif.

Penelitian Pradita et al., (2024) menemukan bahwa sistem eco-farming berbasis ekosentrisme memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertanian konvensional. Hal ini disebabkan karena sistem tersebut mampu mengurangi ketergantungan pada input kimia, menjaga kesuburan tanah secara alami, dan menekan degradasi lingkungan. Dengan kata lain, penerapan etika lingkungan menjadi fondasi bagi keberlanjutan ekologis sekaligus keberlanjutan sosial-ekonomi.

Selain itu, studi Afifi et al., (2022) di Desa Rempek, Lombok Utara, memperlihatkan bahwa pemberdayaan petani melalui pelatihan dan pendampingan mendorong terbentuknya kesadaran ekologis yang berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup. Petani yang memahami pentingnya menjaga lingkungan tidak hanya memperoleh hasil panen yang lebih baik, tetapi juga memiliki ketahanan ekonomi jangka panjang karena lahan tetap produktif. Dengan demikian, keberlanjutan pertanian di Lombok dapat dipahami sebagai hasil sinergi antara penerapan etika lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ekologis yang berkembang di tingkat komunitas.

Rengganis & Nirmawati (2025) menambahkan bahwa praktik rantai pasok kopi organik di Lombok Tengah memperlihatkan hubungan erat antara etika lingkungan dan keadilan ekonomi. Sistem rantai pasok berkelanjutan yang mereka temukan menekankan transparansi, kejujuran, dan keseimbangan ekologis dalam setiap tahap produksi. Petani yang menerapkan etika lingkungan tidak hanya menjaga kualitas tanah dan air, tetapi juga memperoleh kepercayaan dari konsumen dan mitra usaha. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekosentris dapat menjadi modal sosial yang meningkatkan keberlanjutan ekonomi. Etika lingkungan dalam konteks ini bukan sekadar idealisme moral, melainkan juga strategi adaptif terhadap tantangan pasar global yang semakin menuntut praktik produksi ramah lingkungan.

Penelitian Kurniatun et al., (2023) memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa integrasi antara ekowisata dan pertanian kopi di Sembalun telah menciptakan hubungan sinergis antara pelestarian alam dan peningkatan ekonomi lokal. Dalam agrowisata kopi, petani tidak hanya bertindak sebagai produsen, tetapi juga sebagai pendidik yang memperkenalkan nilai-nilai ekologis kepada wisatawan. Aktivitas seperti penanaman pohon penabung, pengelolaan limbah organik, dan edukasi konservasi menjadi wujud nyata penerapan etika ekosentris dalam praktik sosial-ekonomi. Hasil ini memperlihatkan bahwa

keberlanjutan pertanian di Lombok tidak dapat dipisahkan dari kesadaran kolektif dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam.

Selain itu, studi Geti et al., (2021) menemukan bahwa penerapan etika lingkungan berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas dan stabilitas ekonomi petani. Di wilayah Gangga, petani yang menerapkan praktik konservasi tanah dan pengelolaan air berkelanjutan menunjukkan efisiensi produksi yang lebih tinggi serta pengurangan risiko gagal panen. Ini membuktikan bahwa prinsip ekosentris, yang menempatkan alam sebagai pusat, justru memperkuat sistem pertanian terhadap tekanan eksternal seperti perubahan iklim dan degradasi lahan. Dengan kata lain, etika lingkungan menjadi dasar ilmiah sekaligus moral bagi terciptanya sistem pertanian yang tangguh dan adaptif.

Penelitian Sari et al., (2025) memberikan dimensi tambahan melalui temuan bahwa sistem pemasaran kopi berbasis komunitas di Kelompok Tani Hutan Selendang Rinjani, Lombok Tengah, turut memperkuat penerapan etika ekosentris. Kelompok ini memastikan bahwa biji kopi yang mereka pasarkan tidak berasal dari kawasan hutan lindung, serta memanfaatkan limbah kulit kopi untuk dijadikan kompos alami. Proses ini mencerminkan bentuk konkret dari kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan sistem ekonomi lokal. Prinsip fair trade dan keadilan ekologis menjadi dua pilar utama dalam mempertahankan keberlanjutan sosial-ekologis komunitas petani kopi di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa etika lingkungan dan keberlanjutan sistem pertanian di Lombok membentuk hubungan timbal balik yang kuat: nilai-nilai ekosentris mendorong keberlanjutan ekologis, dan praktik pertanian berkelanjutan memperkuat kesadaran etis petani terhadap alam. Etika ini tidak hanya menjadi kerangka moral, tetapi juga membentuk struktur sosial, ekonomi, dan kelembagaan pertanian yang lebih adil dan adaptif terhadap perubahan. Dengan kata lain, keberlanjutan di Lombok tidak hanya berarti kelangsungan produksi kopi, tetapi juga keberlanjutan kehidupan yang menghargai alam sebagai bagian integral dari eksistensi manusia.

Pentingnya Kesadaran Ekologis dalam Menjaga Keseimbangan antara Kebutuhan Manusia dan Kelestarian Alam

Kesadaran ekologis merupakan inti dari etika ekosentrisme, karena berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, bukan penguasa tunggal atasnya. Dalam konteks pertanian kopi di Lombok, kesadaran ekologis ini terwujud melalui perilaku petani yang menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Hasil

penelitian Ulya et al., (2023) menegaskan bahwa petani kopi yang menerapkan sistem agroforestri menunjukkan tingkat kesadaran ekologis yang tinggi mereka memahami bahwa menjaga vegetasi penabung, melestarikan keanekaragaman hayati, dan mengurangi penggunaan pestisida kimia adalah investasi ekologis untuk masa depan. Kesadaran ini tumbuh bukan semata karena aturan eksternal, melainkan karena pengalaman empiris yang menunjukkan bahwa keseimbangan alam berpengaruh langsung terhadap produktivitas kopi.

Penelitian Afifi et al., (2022) juga mengindikasikan bahwa peningkatan kesadaran ekologis terjadi melalui proses pemberdayaan. Ketika petani dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan, mereka cenderung lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Proses partisipatif ini menjadi bagian dari transformasi etis dari kesadaran antroposentris (berpusat pada manusia) menuju kesadaran ekosentris (berpusat pada ekosistem). Selain itu, hasil studi Wahyuningsih et al., (2023) menyoroti bahwa adopsi teknologi ramah lingkungan pada tahap pascapanen menjadi cerminan konkret dari kesadaran ekologis modern yang berpadu dengan kearifan lokal. Petani memahami bahwa efisiensi produksi tidak harus mengorbankan kelestarian alam. Kesadaran semacam ini penting karena menjadi dasar moral bagi pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berkeadilan ekologis.

Penelitian Sugiharti (2023) memperluas dimensi ini dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan berkelanjutan (*sustainable leadership*) dalam kelompok tani kopi turut berperan dalam membangun kesadaran ekologis kolektif. Para ketua kelompok tani di Lombok Utara, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pengelola, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan melalui kegiatan gotong royong penanaman pohon, pengelolaan limbah organik, dan pengendalian hama terpadu alami. Kepemimpinan yang berorientasi pada keberlanjutan ini menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya kesadaran ekologis sebagai norma bersama, bukan sekadar tanggung jawab individu.

Sementara itu, Rengganis & Nirmawati (2025) menemukan bahwa kesadaran ekologis petani juga berkaitan erat dengan mekanisme ekonomi berbasis keadilan ekologis. Dalam sistem rantai pasok kopi organik di Lombok Tengah, petani yang mempraktikkan pengelolaan ramah lingkungan memperoleh akses pasar yang lebih luas dan harga jual yang lebih baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis tidak bertentangan dengan kepentingan ekonomi, melainkan dapat berjalan beriringan apabila didukung oleh sistem perdagangan yang etis dan transparan. Hal ini menunjukkan adanya

transformasi paradigma di kalangan petani: kelestarian alam bukan beban ekonomi, melainkan sumber kesejahteraan yang berkelanjutan.

Penelitian Kurniatun et al., (2023) di kawasan agrowisata kopi Sembalun menambah perspektif bahwa kesadaran ekologis juga bersifat edukatif dan intergenerasional. Dalam kegiatan agrowisata, petani tidak hanya mengelola lahan, tetapi juga menjadi pendidik ekologis bagi wisatawan dan generasi muda. Melalui praktik langsung seperti pembuatan kompos, penanaman pohon penabung, dan konservasi air, nilai-nilai ekosentris diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini memperkuat kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari tanggung jawab moral dan sosial yang melekat dalam budaya pertanian Lombok.

Lebih lanjut, studi Geti et al., (2021) mengungkap bahwa petani dengan kesadaran ekologis tinggi memiliki ketahanan ekonomi yang lebih stabil karena mereka mampu mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan sumber daya eksternal. Dengan menerapkan prinsip konservasi tanah dan manajemen air, mereka menghemat biaya produksi sekaligus menjaga produktivitas jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis bukan hanya sikap etis, tetapi juga strategi adaptif terhadap risiko perubahan iklim dan fluktuasi ekonomi.

Penelitian Sari et al., (2025) memperlihatkan dimensi sosial dari kesadaran ekologis melalui studi di Kelompok Tani Hutan Selendang Rinjani, Lombok Tengah. Petani dalam kelompok ini menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pelestarian hutan dan mengembangkan pemasaran kopi berbasis komunitas yang berkeadilan ekologis. Mereka memastikan biji kopi tidak berasal dari kawasan hutan lindung dan mengolah limbah kopi menjadi kompos alami. Aktivitas ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis telah berkembang menjadi praktik sosial yang terstruktur, melibatkan kolaborasi antara petani, pemerintah lokal, dan lembaga swadaya masyarakat.

Dengan demikian, kesadaran ekologis dalam pengelolaan kopi di Lombok mencerminkan perpaduan antara etika, pengalaman, dan struktur sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Kesadaran ini tumbuh dari bawah dari pengalaman empiris dan nilai-nilai lokal dan berkembang menjadi kesadaran kolektif yang menempatkan keseimbangan alam sebagai fondasi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam bukanlah kompromi, tetapi simbiosis yang saling memperkuat dalam kerangka etika ekosentrisme.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika

ekosentrisme dalam pengelolaan lahan kopi di Lombok mencerminkan integrasi yang kuat antara pengetahuan lokal, kesadaran ekologis, dan prinsip keberlanjutan. Pertama, nilai-nilai ekosentris tampak dalam cara petani memahami alam sebagai mitra hidup yang perlu dijaga keseimbangannya melalui praktik seperti agroforestri, konservasi tanah, dan penggunaan pupuk organik. Kedua, sumber pengetahuan ekologis tersebut berasal dari kombinasi antara kearifan lokal, pengalaman turun-temurun, serta proses pemberdayaan dan pendampingan yang memperkuat pemahaman ekologis petani. Ketiga, penerapan pengetahuan ini menunjukkan dimensi epistemologis dalam filsafat ilmu, di mana pengetahuan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan etis yang menempatkan ekosistem sebagai pusat moral. Dengan demikian, pengelolaan kopi di Lombok menjadi contoh konkret bahwa kesadaran ekologis dan penerapan etika lingkungan dapat menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan, adil, dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan ekologis.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Doktor Pertanian Berkelanjutan, Universitas Mataram, yang telah memberikan dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan juga disampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi dasar penting dalam kajian ini. Meskipun penelitian ini bersifat studi kepustakaan, apresiasi diberikan kepada para petani kopi di Lombok yang praktik dan kearifan lokalnya menjadi inspirasi utama dalam tulisan ini. Segala bentuk masukan dan dukungan dari rekan sejawat juga sangat berarti dalam penyempurnaan manuskrip ini.

Referensi

- Afifi, M., Singandaru, A. B., Alwi, M., & Ismiwati, B. (2022). Peningkatan hasil panen dan kualitas hidup petani kopi dengan pola pemberdayaan (studi kasus di Desa Rempek, Kabupaten Lombok Utara). *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 176–191.
- Anhar, A., Hayati, D., Muslih, A. M., Siregar, A. W., Jamilah, M., Baihaqi, A., Muzaifa, M., Abubakar, Y., & Hanan, A. (2025). Comparing aboveground carbon stocks in coffee agroforestry and secondary and primary forests in Gayo Highlands, Indonesia. *Frontiers in Forests and Global Change*, 8(April), 1–15. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2025.1541302>
- Geti, G. I. U., Ambarsari, A., & Ferhat, A. (2021). Analisis Usahatani Dan Profitabilitas Tanaman Kopi Di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*, 1(2), 136–148. <https://doi.org/10.55180/aft.v1i2.118>
- Kurniatun, E., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2023). Strategy of Kopi Sembalun Agro-tourism (Study in Sembalun Village, East Lombok Regency, NTB). *The International Journal of Accounting and Business Society*, 31(1), 9–18. <https://doi.org/10.21776/ijabs.2023.31.1.741>
- Magfirahti, R., Tanaya, I. G. L. P., & Sjah, T. (2021). Supply Chain of Robusta Coffee in Gangga District, North Lombok Regency. 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020), 304–308.
- Pradita, N., Sukardi, L., & others. (2024). Evaluation of the Sustainability Status of Arabica Coffee-based Eco-farming on Sembalun's Drylands, East Lombok Regency. *Asian Journal of Research in Agriculture and Forestry*, 10(4), 338–345.
- Rengganis, B. S., & Nirmawati. (2025). Supply chain manajemen kopi organik serta potensi pengorganisasian bagi produsen kecil di kawasan pariwisata utara lombok tengah. *Agribios*, 23(01), 97–105.
- Sari, B. T. I., Markum, & Fahrussiam, F. (2025). Efficiency Analysis of Robusta Coffee Marketing Channels in the Selendang Rinjani Forest Farmer Group, Central Lombok Regency. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 5(7), 617–626. <https://doi.org/10.55927/mudima.v5i7.444>
- Sugiharti, T. (2023). Sustainable leadership best practices in enhancing business resilience and performance of robusta coffee farmers. *Journal of Enterprise and Development*, 5(Special-Issue-2), 387–401. <https://doi.org/10.20414/jed.v5ispecial-issue-2.8051>
- Ulya, N. A., Harianja, A. H., Sayekti, A. L., Yulianti, A., Djaenudin, D., Martin, E., Hariyadi, H., Witjaksono, J., Malau, L. R. E., Mudhofir, M. R. T., & others. (2023). Coffee agroforestry as an alternative to the implementation of green economy practices in Indonesia: A systematic review. *AIMS Agriculture and Food*, 8(3), 762–788.
- Wahyuningsih, R., Karyadi, L. W., & Suadnya, S. (2023). Analysis of Farmers' Response and Suitability of Innovation to the Use of Coffee Processing Units in Post-Couplet Equipment Central Lombok District, Indonesia. *Path of Science*, 9(11), 4001–4013.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.